

## Upaya Efisiensi Biaya Produksi Sagu Mentah (Studi Kasus pada UD Arombai – Desa Titawaai)

Martha Lokollo<sup>1</sup>, Julie Th. Pelamonia<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>) Jurusan Akuntansi – Politeknik Negeri Ambon

<sup>1</sup>) marthalokollo01@gmail.com

**Abstrak:** Sagu telah lama menjadi sumber pendapatan utama bagi banyak pelaku usaha di Indonesia Timur karena sagu merupakan makanan pokok bagi kebanyakan masyarakat di daerah itu. Akan tetapi, pendapatan yang diperoleh dari usaha tersebut ternyata belum mampu mengangkat kualitas kehidupan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menghitung harga pokok produksi sagu mentah dengan menggunakan pendekatan variable costing pada UD Arombai di desa Titawaai di Nusalaut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga pokok produksi per unit (tumang) berkisar Rp 137.000. Harga ini lebih tinggi dari harga pasar sagu. Setelah mengurangi beberapa sumberdaya yang tidak sepenuhnya dibutuhkan, harga pokok produksi turun menjadi Rp 98.000. Hasil ini mengindikasikan perlunya upaya efisiensi yang nyata untuk meningkatkan keuntungan yang diperoleh.

**Kata kunci:** biaya, produksi, sagu

**Abstract:** Sago has become the main generating income for many businesses in the East of Indonesia for long time since it is the staple food for most of the people. However, the income is still unable to raise their quality of life. This research aims to calculate the cost of production of raw sago using the variable costing method at Arombai Trade Business in Titawaai Village, Nusalaut District. The result shows that the cost of production per unit (tumang) is around Rp. 137,000. It is higher than market price of the product. By using some measures to minimize the production cost through reducing unnecessary resources, the price per tumang is about Rp 98,000. It indicates the needs to increase the profitability.

**Keywords:** cost, production, sago

Received: 25 Juli 2020

Accepted: 20 Agustus 2020

© 2020 Program Studi Diluar Kampus Utama (PSDKU) Universitas Pattimura-MBD

### PENDAHULUAN

Kesejahteraan petani sagu merupakan sebuah isu yang terus mengemuka dalam konteks kehidupan petani terutama petani di wilayah Indonesia timur misalnya di Provinsi Maluku. Hal ini disebabkan peran bisnis sagu dalam mengangkat kehidupan para petani masih jauh dari yang diharapkan. Kesejahteraan petani sagu sangat ditentukan oleh pendapatan yang diperoleh dari proses produksi yang dilakukan. Tingkat pendapatan sendiri sangat dipengaruhi oleh harga produk di pasar dan kuantitas penjualan yang berhasil dilakukan.

Dalam perspektif ekonomi, harga pasar mencerminkan harga yang adil, karena harga pasar adalah harga yang terbentuk dari hasil tawar menawar antara pembeli dan penjual atau pertemuan antara permintaan dan penawaran. Namun sayangnya, bila dilihat dari kehidupan ekonomi para petani sagu ini,

mereka masih jauh dari sejahtera. Hal ini kemungkinan disebabkan salah satunya oleh penghasilan bersih yang diterima dari penjualan sagu masih rendah. Pendapatan yang rendah ini kemungkinan disebabkan oleh dua faktor: 1) harga pasar yang terlalu rendah, atau 2) harga pokok produksi yang tinggi.

Harga Pokok Produksi dalam pembuatan produk terdapat dua kelompok biaya yaitu biaya produksi dan biaya non produksi. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk, sedangkan biaya non produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan non produksi, seperti kegiatan pemasaran dan kegiatan administrasi umum. Biaya produksi membentuk harga pokok produksi, yang digunakan untuk menghitung harga produk yang pada akhir periode akuntansi masih

dalam proses. Biaya non produksi ditambahkan pada harga pokok produksi untuk menghitung total harga pokok produk.

Dalam penelitian ini dilakukan perhitungan harga pokok produksi sesungguhnya dari sagu yang diproduksi oleh sebuah usaha produksi sagu di Desa Titawaai bernama UD Arombai. Berbeda dari usaha lainnya UD Arombai hanya memusatkan produksinya pada pengolahan pohon sagu menjadi sagu mentah (tepung sagu). Pengolahan pohon sagu pada UD Arombai dilakukan secara moderen yakni dengan memanfaatkan mesin pengolah sagu.

Perhitungan dilakukan dengan menggunakan metode *Variabel Costing*. Metode *Variabel costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel. Harga pokok produksi yang dihitung dengan pendekatan *variable costing* terdiri dari unsur harga pokok produksi variabel (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel) ditambah dengan biaya non produksi variabel (biaya pemasaran variabel dan biaya administrasi dan umum variabel) dan biaya tetap (biaya overhead pabrik tetap, biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum tetap). Kelebihan metode *Variabel Costing* ialah membantu mengendalikan biaya, membantu pengambilan keputusan jangka pendek, membantu perencanaan penentuan laba jangka pendek.

Perhitungan harga pokok produksi penting dilakukan sebagai dasar untuk mengusulkan langkah-langkah korektif yang dapat dilakukan oleh berbagai pihak terutama petani sagu untuk mengefisienkan proses produksi. Informasi mengenai harga pokok ini dapat bermanfaat bagi para petani sagu, karena dapat mendorong mereka untuk mengefisienkan proses produksi yang dilakukan.

## **METODA**

### **Objek Penelitian**

UD Arombai merupakan sebuah usaha yang memproduksi sagu mentah (tepung sagu). Usaha ini didirikan tahun 1997 dan berlokasi di Desa Titawaai, Kecamatan Nusalaut, Kabupaten Maluku Tengah.

Pengelolaan pohon sagu pada UD Arombai dilakukan secara moderen. Dari satu pohon sagu yang siap panen, dapat menghasilkan 10 potong batang sagu dengan ukuran tiap potongnya 70-80 cm yang kemudian diproduksi dan menghasilkan 30 tumang sagu mentah (tepung sagu).

Sagu mentah dikemas dalam bentuk tumang. Tumang adalah wadah sagu mentah yang dirangkai dari daun sagu. Hasil produksi sagu dalam bentuk tumang ini dijual di desa Titawaai dan desa-desa sekitar.

UD Arombai merupakan usaha yang sifat kepemilikannya perorangan sehingga di tangani langsung oleh pemiliknya. Usaha ini masih tergolong kecil, tetapi ibu Serly Toumahu selaku pemilik selalu berupaya untuk memajukannya. Meskipun usaha ini di kelolah dengan modal sendiri namun masih bertahan sampai sekarang.

### **Teknik Analisa Data**

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *variabel costing*. Metode *variabel costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel (Mulyadi, 2015).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Proses Produksi**

Proses pengolahan sagu menta pada UD Arombai dilakukan dengan melihat pada kondisi pohon sagu. Pohon sagu yang akan dipakai dalam proses produksi adalah pohon sagu yang memiliki usia kira-kira sekitar 6-7 tahun, tinggi pohon 10-15 meter, diameter 60-70 cm, tebal kulit luar 10 cm, tebal batang

yang mengandung sagu 50-60 cm, dan bila ujung batang pohon mulai membengkak, disusul keluarnya selubung bunga dan pelepah daun berwarna putih terutama pada bagian luar.

Selain dari pada itu cara penentuan pohon sagu siap panen juga dapat dilihat melalui : 1) Tingkat wela/putus duri; 2) Tingkat maputih; 3) Tingkat maputih masa/masa jantung; 4) Tingkat siri buah.

Proses pengolahan sagu menta dilakukan melalui beberapa tahap yaitu:

1. Pembersihan lokasi produksi dan pendirian basecamp yang berguna sebagai tempat produksi sagu dan tempat beristirahat.
2. Penebangan pohon sagu yang di nilai sudah layak di panen atau sudah memenuhi syarat.
3. Batang sagu yang telah di kupas, kemudian di parut menggunakan mesin pamarut.
4. Setelah semua sari sagu telah keluar atau dianggap telah habis dari serbuk sagu, maka serbuk tersebut dapat di buang.
5. Sagu mentah (pati sagu) dimasukan ke dalam wadah anyaman yang disebut tumang. Proses pemasukan pati sagu ke dalam tumang disebut proses sisi sagu. Setelah itu sagu siap untuk dipasarkan.

Berdasarkan proses yang telah diuraikan maka biaya yang terjadi dapat diidentifikasi sebagai berikut:

**Tabel 1. Identifikasi Biaya**

No	Keterangan
1	BiayaBahan Baku Langsung: Yang menjadi biaya bahan baku langsung ialah pohon sagu.
2	BiayaTenagaKerjaLangsung: Biaya tenaga kerja langsung terdiri dari 13 orang yang diantaranya ialah 10 orang dibagian penebangan dan perobohan pohon sagu dan 3 orang lainnya dibagian pengolahan pohon sagu.
3	Biaya Overhead Pabrik: Biaya Overhead Pabrik terdiri dari tiga biaya pokok yaitu: Biaya Perlengkapan yang terdiri dari terpal, tali, kapak, dan parang. Biaya Depresiasi yang terdiri dari mesin parut dan mesin pemotong (Sengso) Biaya Tidak Langsung terdiri dari tali (timba), bahan bakar, kelambu, dan karung.

Sumber : UD Arombai

## Perhitungan Harga Pokok Produksi

Perhitungan harga pokok produksi sagu mentah sebanyak 30 tumang dalam satu kali produksi sebagai berikut:

## Perhitungan Biaya Bahan Baku

Untuk perolehan bahan baku, tidak dikeluarkan biaya, karena bahan baku sudah disediakan oleh alam dan dapat langsung dimanfaatkan atau diproduksi. Tetapi jika membeli pohon sagu perkiraan harga jual untuk satu batang pohon sagu ialah:

**Tabel 2. BiayaBahan Baku**

Keterangan	Unit	Harga (Rp)	Jumlah
Pohonsagu	1	250.000	250.000

## Perhitungan Biaya Tenaga Kerja Langsung

Perhitungan biaya tenaga kerja adalah upah yang diberikan kepada karyawan. Tenaga kerja langsung yang dibutuhkan ada 13 orang untuk proses produksi 30 tumang sagu mentah. Tugas dari ke 13 orang ini adalah 10 orang di bagian penebangan dan perobohan pohon sagu dan 3 orang lainnya di bagian pengolahan pohon sagu.

**Tabel 3. Biaya Tenaga Kerja Langsung**

Keterangan	Jmlha rikerj a	Upah per hari	Jmlh (Rp)
Tenagakerja (10 org)	1	50.000	500.000
Tenagakerja (3 org)	10	100.000	3.000.000

## Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik dikelompokkan menjadi dua yaitu biaya overhead pabrik tetap dan biaya overhead pabrik variabel. Adapun biaya overhead pabrik yang dihitung dan ditentukan oleh UD Arombai adalah sebagai berikut:Biaya overhead pabrik variabel. Biaya-biaya yang secara total mengalami perubahan yang besarsebanding dengan perobohan volume kegiatan. Contoh biaya bahan penolong, biaya listrik, biaya pemeliharaan, dan biaya tenaga kerja tidak langsung.

a) Biaya Bahan Penolong

Berikut ini data biaya bahan penolong yang dibutuhkan untuk pembuatan 30 tumang sugu mentah pada UD Arombai sebagai berikut:

Tabel 4. Biaya Bahan Penolong

JenisBahan	Unit	Jumlah
Tali (timba)	2 m	20.000
Bensin	2 gen	80.000
Kelambu	1 m	30.000

- b) Biaya pemeliharaan mesin  
 Biaya pemeliharaan yang dibutuhkan selama proses produksi 30 tumang sugu mentah ialah = **Rp 200.000**
- c) Total biaya overhead pabrik variabel

Berdasarkan hasil perhitungan maka total biaya overhead pabrik variabel dapat dihitung sebagai berikut:

Tabel 5. Biaya Overhead Pabrik Variabel

Keterangan	Jumlah (Rp)
Biayabahanpenolong	150.000
Biayapemeliharaanmesin	200.000
Total BOPvariabel	350.000

### Penentuan Harga Pokok Produksi dan Harga Pokok per Unit

Dari perhitungan harga pokok yang telah dilakukan sebelumnya kemudian dapat dihitung harga pokok per unit sebagai berikut:

Tabel 6. Harga Pokok Produksi Per Unit

Jenis biaya	Harga (Rp)
BiayaBahan Baku	250.000
Biaya tenaga kerja langsung	3.500.000
Biaya overhead pabrik variabel	350.000
Total harga pokok produksi	<b>4.100.000</b>
Jumlah produk yang diproduksi	30
Harga pokok per unit	<b>Rp 137.000</b>

Berdasarkan hasil perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *variabel costing* dapat diketahui bahwa total keseluruhan harga pokok produksi sugu mentah 30 tumang sebesar Rp 4.130.000, sedangkan harga pokok per unit produksi sugu mentah sebesar Rp 137.000

### Efisiensi Proses produksi

Harga Pasar yang ditetapkan di Desa Titawaai untuk penjualan produk sugu (sugu menta) adalah sebesar Rp 100.000 per tumang. Tetapi berdasarkan perhitungan harga pokok produksi harga yang harus ditetapkan oleh pedangang sugu adalah sebesar Rp 137.000 per tumang.

Dari harga pasar dan harga pokok produksi terdapat selisih sebesar Rp 37.000 per tumang. Untuk mengatasi selisih yang ada antara harga pokok produksi dan harga pasar, maka para petani sugu terkhususnya UD Arombai, harus meminimalkan biaya produksi yang dikeluarkan. Biaya-biaya yang dapat dikurangi ialah:

1. Meminimalkan karyawan di bagian penebangan & perubuhan pohon sugu dan menambahkan karyawan di bagian pengolahan pohon sugu agar dapat meminimalkan jangka waktu pengolahan sugu. Juga dapat melibatkan karyawan pengolah pohon sugu untuk membantu bagian penebangan dan perubuhan pohon sugu.
2. meminimalkan biaya pemeliharaan mesin dengan cara mencari tempat langganan yang bisa mendapatkan diskon jika menjadi langganan tetap.

Berdasarkan uraian di atas maka perhitungan kembali harga sugu menta per tumang ialah sebagai berikut:

### Perhitungan Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja langsung yang dibutuhkan ada 13 orang untuk proses produksi 30 tumang sugu mentah. Tugas dari ke 13 orang ini adalah 6 orang dibagian penebangan dan perobohan pohon sugu dan 7 orang lainnya dibagian pengolahan pohon sugu.

Tabel 7. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Keterangan	Jmlha rikerj a	Upah per hari (Rp)	Jumlah (Rp)
Tenagakerja (6 org)	1	50.000	50.000
Tenagakerja 7 (7 org)	3	100.000	2.100.000

## Biaya overhead pabrik variabel

### Biaya pemeliharaan mesin

Biaya pemeliharaan yang dibutuhkan selama proses produksi 30 tumang sagu mentah ialah **Rp 150.000**

*Mendapat potongan harga (diskon) karena menjadi pelanggan tetap.*

## Penentuan Harga Pokok Produksi dan Harga Pokok per Unit

Dari perhitungan harga pokok yang telah dilakukan sebelumnya kemudian dapat dihitung harga pokok per unit sebagai berikut:

Tabel 8. Harga Pokok Produksi Per Unit

Jenis biaya	Harga (Rp)
Biyabahanbaku	250.000
Biyatenagakerja Langsung	2.400.000
Biaya overhead pabrikvariabel	300.000
<b>Total hargapokokproduksi</b>	Rp 2.950.000
Jumlahproduk yang diproduksi	30
<b>Hargapokok per unit</b>	Rp 98.000

Berdasarkan hasil perhitungan kembali dengan mengurangi beberapa biaya maka diperoleh harga sagu mentah per tumang sebesar Rp 98.000.

## SIMPULANDAN

### SARAN Simpulan

Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- UD Arombai dalam melakukan proses produksi untuk produk sagu mentah, selama ini belum pernah melakukan perhitungan harga pokok produksi sesuai dengan teori akuntansi yang ada, karena sumberdaya manusia pada usaha dimaksud belum memahami dengan jelas proses perhitungan harga pokok produksi.
- Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metod *evariabel costing* menunjukkan harga pokok produksi keseluruhan 30 tumang sagu mentah untuk satu kali produksi sebesar Rp 4.100.000 dan harga pokok produksi per unit

selamasatu kali produksi untuk 30 tumang sagu mentah berdasarkan metode *variabel costing* sebesarRp137.000

- Terdapat selisih sebesar Rp 37.000 per tumang sagu mentah, yang menyebabkan kerugian tetapi tidak disadari oleh petani sagu terkhususnya UD Arombai.
- Pengurangan beberapa biaya dapat membuat para petani sagu mengalami keuntungan.

## Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian ini maka saran yang dapat diberikan adalah:

- Untuk mengatasi selisih yang ada antara harga pokok produksi dan harga pasar, maka para petani sagu terkhususnya UD Arombai, harus meminimalkan biaya produksi yang dikeluarkan. Biaya-biaya yang dapat dikurangi ialah:Meminimalkan karyawan di bagian penebangan & perubahan pohon sagu dan menambahkan karyawan di bagian pengolahan pohon sagu agar dapat meminimalkan jangka waktu pengolahan sagu. Juga dapat melibatkan karyawan pengolah pohon sagu untuk membantu bagian penebangan dan perubahan pohon sagu.
- Meminimalkan biaya pemeliharaan mesin dengan cara mencari tempat langganan yang bisa mendapatkan diskon jika menjadi langganan tetap.

## PUSTAKA ACUAN

- Baroto, T., 2002, *Perencanaan dan Pengendalian Produksi*, Ghalia Indonesia Jakarta
- Bastian & Nurlela., 2009, *Manajemen Pemasaran*, Ahli Bahasa Benyamin Molan, Erlangga, Jakarta
- Dania dan Abdullah., 2010, *Manajemen Biaya*, Edisi Bahasa Indonesia, Buku Dua, Edisi Pertama, Salemba Empat, Jakarta
- Horngner C. T, dkk., 2005, *Akuntansi*, PT. Indeks, Jakarta
- Hanggana, S., 2006, *Prinsip Dasar Akuntansi Biaya*, Mediatama, Surakarta
- Hermanto., 1991, *Akuntansi Manajemen*, Salemba Empat, Jakarta

- Kuswadi, 2005. *Meningkatkan Laba Melalui Pendekatan Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Biaya*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta
- Mowen, H., 2009, *Perilaku Konsumen*, Erlangga, Jakarta
- Mulyadi., 2010. *Akuntansi Biaya* Edisi ke 5, UUP STIM YKPN. Yogyakarta
- Supriyono., 2012, *Akuntansi Biaya*, Edisi : 16 Penerbit BPEF, Yogyakarta
- Mulyadi., 2015, *Akuntansi Biaya* Edisi ke 6, UUP STIM YKPN, Yogyakarta
- Witjaksono, A., 2006, *Akuntansi Biaya*. Edisi Pertama, Jakarta